

Sejarah Perkembangan Islam Di Brunei Darussalam

by Suhayib Suhayib

Submission date: 28-Mar-2021 08:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1544307238

File name: 6210-17988-1-PB_1.pdf (555.71K)

Word count: 10216

Character count: 61987

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI BRUNAI DARUSSALAM

Syamruddin Nasution

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: syamruddin.nst@uin-suska.ac.id

Suhayib

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: suhayib@yahoo.com

Abstrak

1

This study discusses the history of the development of Islam in Brunei Darussalam. Brunei is the oldest kingdom in terms of acceptance of Islam as a religion that is permitted by the people or people of Brunei. The Brunei State makes Islam the foundation of the State. In Brunei, people believe that this blessing and blessing is the key to the glory of Islam. Sultan Syarif Ali is the Blessing Sultan who brought blessings to Brunei. The triumph of Islam in Brunei Darussalam was made truly a hold and practice of citizens and the Sultan. Malay Islam Beraja (BIM) as the Brunei State Philosophy and the Islamic Sunnah Wal Jama'ah as the State ideology of Brunei is used as a shield to fortify influences or negative ideologies from outside that come to Brunei Darussalam

Keywords: Islam, sultan, Brunei

Pendahuluan

Islam di Brunei Darussalam sebagaimana di Negara lainnya di belahan dunia Melayu hampir tidak jauh berbeda baik dilihat dari aspek latar belakang dan proses Islamisasi. Hal yang membedakan terletak pada perkembangan Islam di Negara-negara berpenduduk muslim rumpun Melayu. Berbagai penilaian kelebihan dan kekurangan dapat diberikan secara objektif, namun ada hal yang pasti sebagai suatu keunggulan perkembangan Islam di Negara Brunei Darussalam yaitu kemampuan Negara ini menciptakan suatu Negara dengan tatanan kehidupan dan administrasi yang benar-benar mengamalkan Islam secara kaffah. Selain itu, negara Brunei dapat membendung kedatangan aliran-aliran baru yang akan masuk ke Brunei.

Sejak kedatangan Islam di kesultanan Brunei Darussalam sampai sekarang terbagi kepada

empat fase yaitu fase pembentukan kesultanan, fase pertumbuhan, fase perkembangan dan fase kegemilangan. Penetapan fase ini mengacu pada hal-hal mendasar yang kokoh dan ilmiah sebagai argumentasi penting untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu apapun termasuk penilaian terhadap perkembangan peradaban Islam di Negara Brunei Darussalam. Dalam tiap-tiap fase yang telah disebutkan terlihat perkembangan Islam dari satu fase kepada fase berikutnya.

Dalam fase pembentukan kesultanan terdapat dua Sultan yang berperan dalam membentuk kesultanan Brunei yaitu Sang Ali dan cucunya Awang Alak Betatar. Kemudian Sang Aji Brunei atau Sanga Aji Baruwing mengundurkan diri dari takhta kerajaan dan menyerahkannya kepada cucundanya Awang Alak Betatar. Tatkala

Awang Alak Betatar hendak menaiki takhta kerajaan pada tahun 1363-1402 M beliau bermufakat dengan saudara-sudaranya yang 13 orang. Awang Alak Betatar sebagai anak tertua mendapat sokongan dari adinda-adindanya. Dalam permufakatan antara adik-beradik tersebut dijadikan wasiat yang disampaikan kepada anak cucu mereka supaya senantiasa taat setia kepada Raja dan menjunjung perintah Raja.¹

Pada fase pertumbuhan ini paling tidak berjalan setengah abad yaitu sejak tahun 1363 sampai dengan tahun 1425. Sultan yang tergabung dalam priodesasi ini adalah Sultan Muhammad Shah (1363 – 1402 M), Sultan ‘Abdul Majid (1402 – 1408 M), dan Sultan Ahmad (1408 – 1425 M). Pertumbuhan Islam pada masa ini belum berkembang pesat. Usaha yang dilakukan Sultan masih sangat terbatas pada beberapa hal tertentu saja seperti melakukan kunjungan dalam rangka mempererat persahabatan dengan penduduk muslim di belahan negeri lainnya, seperti tahun 1371 Sultan Muhammad Shah telah menghantar satu utusan ke Negeri China yang diketuai oleh seorang bernama Ismail.²

Dalam fase perkembangan terdapat seorang Sultan yang disebut masih keturunan nabi Muhammad Sallallahu ‘Aaihi Wasallam yang langsung datang dari Arab bernama Sharif Ali, beliau diangkat sebagai Sultan ke 3 (1425-1432 M) dalam kesultanan Brunei yang terkenal membawa berkah bagi negara Brunei. Perkembangan Islam masa ini semakin mengalami kemajuan.

Dalam fase kegemilangan terdapat dua Sultan di antara 29 Sultan yang pernah berkuasa di Kesultanan Brunei yang berhasil memperkembangkan peradaban Islam di Brunei Darussalam yaitu Sultan Bolkia, di antaranya adalah jasa Sultan Bolkia yang mendatangkan Islam ke Sabah Malaysia. Kedua perkembangan di tangan Sultan Kebawah Duli Yang Maha mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkia Mu’izzaddin Waddaulah yang menjadikan Brunei sebagai negara Islam. Islam di Brunei benar-benar sebagai pegangan bukan sahaja di

¹ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Sejarah Sultan-Sultan Brunei Menaiki Takhta* (Brunei: (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2014), hlm. 1-2.

² *Ibid.*, hlm. 77.

peringkat kepercayaan bahkan juga pada peringkat amalan.³

Pokok bahasan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana pembentukan kesultanan Brunei. (2) siapa dan bagaimana profil Sultan yang berhasil membangkitkan peradaban Islam di Brunei Darussalam tersebut, (3) apa usaha yang mereka lakukan sehingga negaranya ba¹kit dan berhasil memajukan negaranya, (4) apa relevansinya mempelajari dan mengetahui peristiwa kebangkitan peradaban Islam dari negara Brunei tersebut bagi kebangkitan kehidupan peradaban Islam di Indonesia sekarang dengan melakukan kontekstualisasi. Sebab unsur-unsur inilah yang penting diketahui dalam mempelajari sejarah, baik peristiwa maupun pemikiran.⁴

Adapun tujuan melakukan kontekstualisasi terhadap pemikiran atau peristiwa sejarah ada tiga. Pertama, untuk mencari relevansi. Kedua, untuk mencari hikmah bagi kehidupan sekarang. Ketiga, untuk evaluasi diri bagi terget pencapaian. Tiga tujuan pencapaian ini boleh dicapai tiga sekaligus dari satu peristiwa, dan boleh hanya salah satu atau dua dari tiga.

Pada dasarnya sumber data dalam penelitian sejarah adalah sumber pustaka, sebagaimana juga dalam penelitian ini, dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data dan terakhir penulisan.⁵ Dalam menganalisis fakta sejarah yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Islam pada negara Brunei Darussalam, kebenaran

³ Lihat Dato Seri Utama DR. Haji Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin dalam haji Awang yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi Melayu Islam Beraja*, (Brunei: Pusat¹akwah Islamiah, 200), hlm. 148.

⁴ Tiga masalah penelitian ini pada prinsipnya sudah mencakup lima objek yang sudah umum diketahui dalam objek penelitian kajian sejarah, yaitu peristiwa (what), orang yang melaksanakan (who), tempat kejadian (where), masa kejadian (when), dan mengapa peristiwa itu terjadi (why). Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Dari hal ini subjek penelitian kajian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial, sebab subjek penelitian sejarah adalah politik, sosial, ekonomi, dan gejala alam. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap heuristic, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4) tahap historiografi. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

datanya diuji dengan mempergunakan metode kros cek.

Maka sistematika penulisan dalam kajian ini dimulai dari pendahuluan, setelah itu dibahas (1) bagaimana ¹ sejarah pembentukan kesultanan Brunei (2) siapa dan bagaimana profil para Sultan yang berhasil membangkitkan peradaban Islam di negara Brunei Darussalam (3) peran atau usaha apa yang mereka lakukan sehingga berhasil membangkitkan peradaban Islam pada kesultanan mereka masing-masing, (4) sebagai hasil dari kontekstualisasi peristiwa sejarah maka pelajaran apa yang dapat diambil dari memahami peristiwa sejarah dalam keberhasilan mereka mengembangkan peradaban Islam pada kesultanan mereka masing-masing, (5) apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa kemajuan peradaban Islam dari negara Brunei ¹ Darussalam tersebut bagi kehidupan sekarang di Indonesia dan pembahasan diakhiri dengan kesimpulan.

Pembentukan Kesultanan Brunei

Dalam sejarah diketahui bahwa Brunei dulu berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit yang berpusat di Indonesia. Dalam silsilah Raja-Raja Brunei ada dijelaskan bahwa pada zaman dahulu Sultan pertama dari Kesultanan Brunei itu adalah seorang kafir yang bernama Sang Aji.⁶ Brunei berada di bawah kerajaan Majapahit di masa kekuasaan Patih Aria Gajah Mada, tiap-tiap tahun Brunei mengantarkan upeti berpuluh-puluh karung kapur barus dan air pinang muda ke Patih Aria Gajah Mada.⁷

Dalam buku Negara Kartagama karangan Paranca pada tahun 1365 M termuat daftar nama-nama Negara-negara yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, di antaranya, Baruneng, Saludang, Kutai, Pasir dan Tanjong Puri.⁸ Maka nama Barun(eng) yang disebutkan pertama diperkirakan kuat berasal dari perkataan Brunei. Begitu juga berlaku kepada nama Sang Aji Brunei telah berubah menjadi Sang Aji Baruwing

seperti yang terdapat dalam silsilah yang berada di Tarakan yang dimiliki oleh Dato Norbeck dan Dato Bayal⁹.

Jelasnya Baruneng yang terdapat dalam buku Negara Kartagama dan Baruwing yang terdapat dalam Raja Sang Aji Baruwing dalam silsilah yang dimiliki Dato Norbeck dan Dato Bayal di Tarakan dapat dipadukan dengan silsilah Raja Sang Aji disebut Baruwing (Brunei) dan daerah taklukan Majapahit disebut di Barun(eng) (Brunei),¹⁰ sebutannya yang berbeda, yaitu Baruwing dan Baruneng tetapi pengertiannya sama yaitu Brunei.

Dalam silsilah Sultan-Sultan Brunei yang diterbitkan Pusat Sejarah Brunei Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2011 disebutkan bahwa Sang Aji adalah cikal bakal dari kesultanan Brunei, disebutkan bahwa dia sudah lama kawin tetapi belum dianugerahi putra atau putri.¹¹

Pada suatu hari beliau berjalan-jalan di kawasan istana dan mendapatkan sebiji telur yang sangat luar biasa besarnya dan dibawanya ke istana. Pada suatu malam telur itu menetas dan mengeluarkan seorang anak laki-laki yang terkenal dengan nama Samar Yang. Semenjak Sang Aji mendapatkan putera maka isteri beliau pun hamil dan melahirkan seorang puteri. Setelah Samar Yang dan puterinya besar mereka pun dinikahkan.¹²

Ketika Puteri Sang Aji sedang hamil, saat dia bersama suaminya bersantai di ruang santai istana, dia ingin hendak makan daging tembadau (kerbau liar) yang dilihatnya sedang berjalan perlahan-lahan di kawasan istana itu. Untuk mendapatkan maksud tersebut Samar Yang menyuruh isterinya

⁹ Wawancara dengan Abd Qadir Jailani seorang pemandu Sejarah Brunei di Pusat Sejarah Brunei pada tanggal 12 Oktober 2016.

¹⁰ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam* (Bandar seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. 22.

¹¹ Wawancara dengan Abd Qadir Jailani seorang pemandu Sejarah Brunei di Pusat Sejarah Brunei pada tanggal 12 Oktober 2016.

¹² Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. 22.

¹ Patrick Louis Amin Sweeney, *Silsilah Raja-Raja Brunei (JMBRAS)*, Vol. 41, Part 2, 1968, hlm 51, dalam buku Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah: Meniti Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. 21.

⁷ Yura Halim dan Jamil Umar, *Sejarah Brunei (Brunei Press: Kuala Belait, 1958)*, hlm. 14.

⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

meminjam bujak (lembing) milik ayahandanya Sang Aji.

Setelah didapatkannya, Samar Yang pun melemparkan bujak tersebut mengenai badan tembadau itu, dan menempel di badan tembadau lalu dia berlari bersama bujak tersebut dengan meninggalkan darah menetes disepanjang perjalanannya. Saat diberitahukan kepada Sang Aji bahwa bujaknya telah dilarikan tembadau, dia sangat berduka cita karena bujak tersebut adalah pusaka turun temurun yang menjadi lambang kebesarannya.¹³ Maka Samar Yang meminta izin kepada ayahanda dan isterinya untuk mencari bujak dan sembadau tersebut.¹⁴

Berpedoman kepada bekas kapak atau telapak kaki dan darah yang tercecer dari luka tembadau tersebut Samar Yang terus berjalan menelusuri jejak kaki tembadau itu dan singgah di beberapa buah kampung. Orang kampung, demi melihat sikap dan ramah tamahnya Samar Yang, yang menggambarkan asal usul keturunannya berasal dari orang baik-baik maka setiap kampung yang disinggahnya memintanya untuk menikah dengan anak gadis penghulu di tempat itu hingga perkawinannya mencapai 13 kali. Karena menurut mereka kawin dengan seorang yang berasal dari keturunan baik-baik adalah suatu kebanggaan kepada mereka sehingga setiap kampung yang disinggahnya dia menikah disitu dan meninggalkan isterinya di tempat masing-masing. Dia terus melanjutkan perjalanan mencari bujak dan tembadau hingga wafat di suatu tempat.¹⁵

Disebutkan semua isterinya tersebut telah hamil dan melahirkan putera yang masing-masing dinamakan pateh Berbai, Awang Semaun, Pateh Pahit, Pateh Sangkuna, Hapu Awang, Pateh Tuba, Pateh Mambang, Pateh Menggarun, Pateh

Laila Langgor, Pateh Malaikai, Demang Lebar Daun, Pateh Sindayong dan Demang Sari.¹⁶

Sepeninggal Samar Yang yang pergi mencari tembadau tersebut, isterinya (puteri Sang Aji) telah melahirkan seorang putera yang diberi nama Awang Alak Betatar. Dia dipelihara oleh kakeknya Sang Aji sehingga dia lebih dikenal sebagai putera Sang Aji dari pada putera ayah ibunya. Dikatakan pada masa kecilnya Awang Alak Betatar sangat cerdas dan sangat lasak.

Sehingga anak-anak dari kawan sepermainannya sering mengadu kepada ayah ibu mereka masing-masing mengenai perangai Awang Alak Betatar yang tidak mau dikalahkan. Akhirnya, kawan-kawan sepermainannya menyebut dia sebagai anak ganjil yang tidak berbapak. Karena malu dia menghadap ibunya menanyakan siapa ayahnya yang sebenarnya, ibunya tidak menjawab dan menyerahkan hal itu kepada kakeknya Sang Aji.

Ketika menanyakan perkara itu kepada kakeknya Sang Aji, diterangkan oleh kakeknya bahwa ayahandanya telah pergi mengembara mencari bujak pusaka dan tembadau yang diinginkan oleh ibunya sewaktu hamil dahulu. Mendengar jawaban itu, Awang Alak Betatar yang masih di bawah umur itu meminta izin kepada kakek dan ibunya untuk mengembara mencari ayahandanya, tetapi tidak diizinkan. Setelah umurnya menginjak remaja kegagahan dan keperkasanya telah nampak dalam dirinya barulah dia diizinkan kakeknya berangkat mencari ayahandanya dengan diiringi oleh beberapa orang prajurit yang gagah perkasa.¹⁷

Dalam perjalanan mencari ayahandanya, Awang Alak Betatar juga singgah di tempat-tempat yang disinggahi ayahandanya Samar Yang atau I-Pai Samaring. Dari penduduk tempatan tempat-tempat ayahandanya singgah tersebut Awang Alak Betatar memperoleh berita mengenai cerita ayahandanya. Untuk meneruskan perjalanannya maka orang-orang yang ada di tempat-tempat yang disinggahnya diajaknya

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁴ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Tarsilah Brunei Sejarah Awal dan Perkembangan Islam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2001), hlm. 34.

¹⁵ Menurut Awang Duraman bin Sudin, Samar Yang hingga ke ulu Tuaran, sementara menurut Awang Mohd. Alinoordin bin Mohd. Zain menyebutkan hingga ke ulu Tarakan.

¹⁶ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah I: Meniti Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. 24.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

bersama-sama mencari ayahandanya. Akhirnya 14 orang rombongan itu pun sampai ke suatu tempat penghabisan yang dijalani oleh ayahandanya dinamakan “Tibunan” di ulu Sungai Tatau.¹⁸

Setelah jejak Samar Yang gagal ditemukan maka Awang Alak Betatar bermusyawarah dengan adik-adiknya membatalkan niat mereka mencari ayahanda mereka karena penduduk tidak ada yang mengetahuinya. Maka Awang Alak Betatar bertekad hendak pulang ke Brunei dan mengajak adik-adiknya balik bersama-sama. Di Brunei adik-adiknya disediakan rumah tempat kediaman masing-masing.¹⁹

Tidak lama setelah Awang Alak Betatar selamat sampai di Brunei Sang Aji Brunei atau Sang Aji Baruwing mengudurkan diri dari takhta kerajaan dan menyerahkannya kepada cucundanya Awang Alak Betatar. Tatkala Awang Alak Betatar hendak menaiki takhta kerajaan pada tahun 1363-1402 M beliau bermufakat dengan saudara-sudaranya yang 13 orang. Awang Alak Betatar sebagai anak tertua mendapat sokongan dari adinda-adindanya. Dalam permufakatan antara adik-beradik tersebut dijadikan wasiat yang disampaikan kepada anak cucu mereka supaya senantiasa taat setia kepada Raja dan menjunjung perintah Raja.²⁰

Pada awalnya pemerintahan Awang Alak Betatar di Brunei masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, tetapi setelah Pateh Aria Gajah Mada yang terkenal gagah perkasa itu meninggal dunia tahun 1368 M maka keadaan itu dijadikan kesempatan bagi Awang Alak Betatar memproklamkan kemerdekaan Brunei dari kerajaan Majapahit pada tahun 1368 M itu juga.²¹ Setelah merdeka dari kekuasaan Majapahit Awang Alak Betatar memeluk Islam di Johor, juga pada tahun 1368 M itu, kemudian beliau menikah dengan puteri Raja Johor dan

berganti nama dengan Sultan Muhammad Shah yang diberikan oleh mertuanya Sultan Johor.²² Dan menjadi Sultan Islam pertama di Brunei.²³

Dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa terdapat kait mengait antara masa Islamnya Awang Alak Betatar dengan masa meninggalnya Pateh Aria Gajah Mada yaitu 1368 M. Selama Brunei masih berada di bawah kekuasaan Pateh Aria Gajah Mada maka Awang Alak Betatar mengikuti agama yang dianut oleh Raja kerajaan Gajah Mada tersebut. Tetapi setelah Pateh Aria Gajah Mada meninggal 1368 M maka Awang Alak Betatar pun masuk Islam pada tahun yang sama (1368 M) dan menikah dengan puteri Raja Johor kemudian berganti nama dengan Sultan Muhammad Shah.

Setelah Sultan Muhammad Shah (Awang Alak Betatar) meninggal, jabatannya digantikan oleh adinda beliau Pateh Berbai sebagai Sultan kedua Brunei Darussalam dan berganti nama dengan Sultan Ahmad Shah (1408-1425 M). Sultan Ahmad Shah tidak mempunyai putera hanya mempunyai seorang puteri bernama puteri Ratna Kesuma. Sekitar lebih kurang tahun 1400 M seorang ulama Sharif Ali yang berbangsa Arab dari Thaib telah datang ke Brunei untuk menyebarkan agama Islam di Brunei.

Memandang jasa dan kearifannya menyebarkan agama Islam, Sultan Ahmad Shah telah memperkenankan Sharif Ali kawin dengan pateri baginda Puteri Ratna Kesuma. Sultan Ahmad Shah meninggal 1425 M karena tidak mempunyai putera, maka Sultan Sharif Ali dijunjung dan didukung oleh para pembesar dan rakyat Brunei untuk diangkat menjadi Sultan Brunei yang ketiga menggantikan Sultan Ahmad Shah.²⁴

Fase Pertumbuhan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁰ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Sejarah Sultan-Sultan Brunei Menaiki Tahta* (Brunei: (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2014), hlm. 1-2.

²¹ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Muhd. Jamil Al-Sufri, *Tarsilah Brunei Sejarah Awal dan Perkembangan Islam* (Brunei: Pusat Sejarah Brunei Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2001), hlm. 49.

²² Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Sejarah Sultan-Sultan Brunei Menaiki Tahta* (Bandar Seri Begawan: (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2014), jlm. 2.

²³ Yura Halim dan Jamil Umar, *Sejarah Brunei* (Brunei Press: Kuala Belait, 1958), hlm. 16.

²⁴ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Sejarah Sultan-Sultan Brunei*, hlm. 4.

Fase ini dimulai sejak Raja Brunei pertama Awang Alak Betatar memeluk Islam dan kemudian berganti nama dengan Sultan Muhammad Shah.²⁵ Catatan masa kekuasaan Sultan pertama ini sekitar tahun 1363 M. s/d 1402 M.²⁶ Berdasarkan catatan tersebut di atas maka fase pertumbuhan Islam di Kesultanan Brunei Darussalam dapat ditandai dengan Islamnya Sultan Brunei pertama, walaupun sesungguhnya sejak abad ke 10 Brunei yang juga memiliki sebutan *Pone*²⁷ sebagai nama lain Brunei Darussalam masa lalu telah berinteraksi dengan komunitas muslim terutama yang berasal dari China seperti Pu Lu Sheh seorang muslim utusan Maharaja China²⁸ bernama Huang-Hu (1368-1398).²⁹

Berpegang pada sebuah teori yang menyebutkan bahwa masyarakat itu akan mengikut agama rajanya *الناس على دين ملوكهم*, maka fase pertumbuhan Islam sejalan dengan Islamnya

Sultan. Sultan dengan agama yang dianutnya akan membangun sistem dalam wilayah kekuasaannya sejalan dengan agamanya. Teori di atas telah membuktikan bahwa "Islam hanya mula bertapak dengan kukuhnya di Brunei Darussalam dan tersebar di kalangan penduduk tempatan setelah agama itu dianut oleh Raja Brunei".³⁰

A. Samad Ahmad menyebutkan "Pada masa dahulu raja memainkan peranan utama dalam soal pemegangan akidah dan kepercayaan. Perkara ini pernah berlaku di Pasai semasa Marah Silu memeluk Islam lalu memakai nama Islamnya sebagai al-Malik al-Saleh diikuti oleh para pembesar dan kerabat baginda. Begitu juga di Melaka, setelah rajanya Islam, maka segala orang besar-besar semuanya masuk Islam; sekalian isi negeri lelaki perempuan, tua muda, kecil besar sekaliannya masuk Islam dititahkan baginda".³¹

Gambaran di atas menunjukkan bahwa hubungan emosional rakyat sangat dipengaruhi oleh pengalaman religius sultan ataupun raja. Apalagi orang Melayu karena mereka memiliki ikatan persaudaraan dan kepatuhan pada pemimpinnya sangat tinggi.

Rentang waktu fase pertumbuhan ini paling tidak berjalan setengah abad yaitu sejak tahun 1363 sampai dengan tahun 1425. Sultan yang tergabung dalam priodesasi ini adalah Sultan Muhammad Shah (1363 – 1402 M), Sultan 'Abdul Majid (1402 – 1408 M), dan Sultan Ahmad (1408 – 1425 M).

Pertumbuhan Islam pada masa ini belum berkembang pesat. Usaha yang dilakukan Sultan masih sangat terbatas pada beberapa hal tertentu saja seperti melakukan kunjungan dalam rangka mempererat persahabatan dengan penduduk muslim di belahan negeri lainnya. Pada tahun 1371 Sultan Muhammad Shah telah menghantar satu utusan ke Negeri Cina yang diketuai oleh seorang Muslim bernama Ismail.³² Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa hubungan Cina Muslim dan Sultan Brunei terikat dalam satu usaha bagi kemajuan Islam di Negara masing-

²⁵ Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman, *Islam di Brunei Darussalam* (Brunei Darussalam: Dewan bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 51.

²⁶ Lihat Salasilah Sultan-sultan Brunei yang diterbitkan Pusat Sejarah Brunei tahun 2011.

²⁷ Selain kata *Pone*, nama lain yang dinisbahkan bagi asal usul kata Brunei adalah *Bhruni* (Sanskrit) yang berarti tanah negeri, *Varunai* berarti orang laut yang hidupnya menguasai laut, *Baru nah* (bahasa orang tua-tua Brunei) artinya baik, sesuai dengan yang dicita-citakan. Lihat Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. H. Awang Mohd. Jamil al-Sufri, *Brunei Darussalam Negara Melayu Islam Beraja*, (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, 2014), hlm. 2.

²⁸ Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman, *Islam di Brunei Darussalam* (Brunei Darussalam: Dewan bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 52.

²⁹ Menurut Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman paling tidak ada tiga teori tentang masuknya Islam ke Negara Brunei Darussalam. Teori pertama dikemukakan oleh Robert Nicholl berdasarkan kepada fakta-fakta hubungan Portugis dengan Brunei Darussalam dalam bidang perniagaan. Berdasarkan teori ini raja Brunei Darussalam memeluk Islam pada tahun 1511 M. Teori ke dua menyebutkan berdirinya kerajaan Islam Brunei Darussalam tidak lama setelah berdirinya kerajaan Islam Malaka. Berdasarkan teori ini maka ditetapkan berdirinya kerajaan Islam Brunei Darussalam sekitar awal abad ke 15 Masehi. Teori ke tiga menyimpulkan bahwa Negara Islam Brunei berdiri lebih awal yang ditandai dengan Islamnya Raja Brunei pertama (Awang Alak Batatar). Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman, *Islam di Brunei Darussalam* (Brunei Darussalam: Dewan bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 69-75.

³⁰ *Ibid*, hlm. 68.

³¹ Lihat A. Samad Ahmad, *Sulalatus-Salatin (Sejarah Melayu)*, dalam Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman, *Islam di Brunei Darussalam* (Brunei Darussalam: Dewan bahasa dan Pustaka, 2005), hlm. 83.

³² *Ibid*, hlm. 77.

masing. Kemajuan Islam pada masa itu pernah tercatat lebih meningkat setelah Sultan Muhammad Shah memimpin rombongan membuat kunjungan ke Melaka.³³

Selain melakukan kunjungan, Islam juga disebarkan oleh kesultanan Brunei dengan cara melakukan ikatan pernikahan dan penganugerahan alat-alat kebesaran Sultan. Dalam hal perkawinan, Sultan Muhammad Shah sendiri telah mempersunting Puteri Johor sebagai permaisurinya. Mereka dikarunia seorang puteri bernama Ratna Dewi dan seorang putera bernama Abdul Majid yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Sultan Brunei pada tahun 1402 – 1408.³⁴

Sedangkan puteri Sultan yang bernama Puteri Ratna Dewi dinikahkan dengan Ong Sum Ping (Pengiran Maharaja Lela). Dilihat dari namanya, menantu Sultan ini besar kemungkinan adalah seorang keturunan Cina, kalau asumsi ini benar maka dapat dipastikan bahwa salah satu strategi dan usaha Sultan Brunei dalam menumbuhkan Islam melalui jalur perkawinan. Dampak dari perkawinan itu adalah untuk menarik simpati suatu kaum karena hal tersebut termasuk salah satu strategi yang dilakukan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi wa Sallam.³⁵

Islam tumbuh dan berkembang di Kesultanan Brunei dilakukan dengan strategi dakwah yang sangat bagus dengan pemberian penghargaan, seperti penganugerahan beberapa peralatan kebesaran diraja berupa *nobat nekar* (gendang) dan *genta alamat* (lonceng). Selain memberi, Sultan Brunei juga mendapatkan penganugerahan dari Raja Minangkabau di Negeri Andalas.

Dari berbagai aspek seperti disebutkan maka diketahui bahwa pertumbuhan Islam dilakukan dengan cara yang rapi, damai, santun dan

simpatik sehingga Agama Islam yang telah dianut oleh Sultan Muhammad Shah tumbuh berkembang di negeri Brunei dan bahkan melebar ke berbagai Kesultanan lain seperti Melaka dan Kerajaan Geroyong (Pagar Royong).³⁶

Fase Perkembangan

Fase perkembangan ini dapat dimulai dari Sultan Sharif Ali, Sultan ke 3 (1425-1432 M) dalam sejarah kesultanan Brunei Darussalam sampai pada sultan Muhammad Hasan (1582 – 1598).³⁷ Kesultanan Brunei Darussalam sangat diuntungkan dengan kehadiran seorang Sultan yang memiliki nama atau gelar Sharif yaitu Syarif Ali. Dilihat dari aspek nama, gelar Sharif dinisbahkan pada garis keturunan Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam daripada Amirul Mu'minin Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali Radhiallah 'anhum padahal tidaklah mudah mendapatkan anak keturunan dari orang-orang baik apalagi yang berasal dari keturunan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Sebagai seorang Sharif yang memiliki hubungan kepada Rasulullah, sudah barang tentu kehadirannya memberikan pengaruh besar bagi perkembangan Islam di Brunei Darussalam. Diterimanya Sharif Ali sebagai menantu oleh Sultan Ahmad dengan sendirinya beliau banyak memiliki peluang melakukan hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan agama Islam. Menantu Sultan ini memberikan arahan agar syari'at Islam lebih dipertegas dalam pelaksanaannya di lingkungan Kesultanan Brunei Darussalam.

³⁶ Haji Mohammad Jefri bin haji Sabli mengutip suatu pendapat yang menyebutkan bahwa masyarakat Melayu Brunei dikenali sebagai "orang-orang Islam asal" dan menyumbangkan penyebaran Islam di Sabah. Haji Mohammad Jefri bin haji Sabli "Rekonstruksi Sejarah Penghijrahan dan Penempatan Kaum Suku Melayu Brunei di Papar" dalam *Jejak Kesultanan Brunei di Sabah Jilid II*. (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, 2013), hlm. 140.

³⁷ Metode ini mengikut cara yang dikembangkan oleh Pengiran Haji Muhammad dalam bukunya *Islam di Brunei Darussalam*. Menurut beliau ada 5 Sultan yang memiliki peran penting dan memberikan sumbangan besar bagi perkembangan Islam di Brunei Darussalam yaitu Sultan Sharif Ali (1425 -1432), Sultan Bolkiah (1485 – 1524), Sultan Abdul Kahar (1524 – 1530), Sultan Syaiful Rijal (1530 – 1581) dan Sultan Muhammad Hasan (1582 – 1598). Pengiran Haji Muhammad, hlm. 97.

³³ *Ibid.*, hlm. 82.

³⁴ Lihat Salasilah Sultan-sultan Brunei yang diterbitkan Pusat Sejarah Brunei tahun 2011. Lihat juga Pengiran Haji Muhammad, hlm. 83.

³⁵ Lihat Mustafa al-Najjar, *Dirasat al-Tarikhyyah: al-Arab wa Zohor al-Islam*, dalam Pengiran Haji Muhammad, hlm. 87. Jika diteliti perjalanan hidup Nabi Muhammad sallahu alaihi wasallam di antara sebab baginda berkawin banyak ialah untuk mengembangkan dan menarik sesuatu kaum itu kepada Islam. Berkawin sebagai satu cara dakwah memang popular dalam sejarah Islam.

Penegasan tentang pelaksanaan syari'at Islam pada masa itu mungkin masih sebatas pelaksanaan ajaran Islam sebagai kewajiban personal yang digerakkan dan didakwah melalui pengaruh Sultan namun belum menyentuh atau memasuki persoalan penegakan hukum Islam sebagai hukum yang disahkan untuk mengatur negara, karena tidak ada bukti-bukti pendukung bahwa syari'at Islam pada masa itu telah diterapkan dan dijadikan sebagai Hukum Negara Brunei Darussalam seperti sekarang ini.

Namun yang jelas bahwa Kesultanan Brunei Darussalam sebagai Kesultanan tertua dalam menerima Islam di semenanjung Melayu telah konsisten dengan hukum Islam, dan ini wajar kalau semua yang digagas oleh Sultan-sultan terdahulu menjadi kekuatan tekad bagi Sultan sekarang untuk menjadikan syari'at Islam sebagai hukum yang berlaku di Negara Brunei Darussalam.

Gagasan Sharif Ali lainnya semasa masih sebatas menantu Sultan Ahmad yaitu pembangunan masjid. Sebagaimana lazimnya masjid merupakan sarana strategis untuk berkumpul, saling mengenal dan lebih dari itu keberadaan masjid adalah dalam rangka penyebaran dakwah sehingga Islam dikenal dan dipahami lebih luas dan lebih sempurna. Keberadaan masjid juga merupakan bukti kuat betapa Sharif Ali memahami bahwa syariat Islam hanya akan tegak ketika masjid dijadikan sandaran bagi kerinduan masyarakat untuk beribadah di dalamnya.

Gasagasan cemerlang yang berlandaskan pada nilai dan semangat keagamaan itu kemudian menjadi dasar bagi Kesultanan Brunei Darussalam untuk menobatkan Sharif Ali sebagai Sultan Brunei menggantikan sang mertua (Sultan Ahmad 1408 – 1425 M.) Sultan Sharif Ali diberi gelar Sultan Berkah dan bertahta pada tahun 1425 – 1432 M.³⁸

Disebut dengan gelaran Sultan Berkah karena yang pertama menjadi kunci kegemilangan Islam itu ialah berkah. Brunei percaya pada keberkatan, keberkatan inilah yang menjadi kunci

kegemilangan Islam di Brunei Darussalam.³⁹ Keberkatan itu datang dari Allah Subhanahu wa Ta'la, dan menganugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaknya. Di Brunei, orang yang membawa keberkatan ialah Sultan Syarif Ali.⁴⁰

Sultan Sharif Ali dikenal sebagai ulama karena itu kesultanan Brunei memiliki pigur pemimpin yang kharismatik. Sebagai seorang Sultan dan ulama, baginda menjadi contoh tauladan untuk diikuti oleh orang Brunei. Amin Sweeney menyebutkan bahwa peran Sharif Ali dalam pengembangan dakwah Islam dan menguatkan syariat nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wasallam di wilayah kesultanan Brunei sangat besar.⁴¹

Sultan Sharif Ali sang pemimpin religius ini membuka pintu lebar bagi pedagang muslim untuk menjadikan Brunei sebagai tempat berniaga setelah Melaka, tidak terkecuali para mubaligh Arab yang dalam lawatannya sebagai pendakwah agama semata atau sebagai pendakwah dia juga sebagai pedagang. Salah satu bukti keterbukaan yang diberikan Sultan itu ialah dengan telah ditemukan salah satu batu nisan seorang ulama fiqh yang menonjol dalam pengetahuan syariat bernama Sayid Alwi al-Faqeh Muqaddam. Tulisan angka Arab yang terdapat pada batu nisan tersebut diyakini sezaman dengan masa berkuasanya Sultan Sharif Ali.

Sebagai ulama, Sultan memikul tanggung jawab besar bagi pengembangan Islam, oleh sebab itu proses islamisasi selain dilakukan dengan berbagai cara di dalam wilayah kesultanan Brunei, tapi Sultan juga mendakwahkan agama Islam kepada kalangan yang sekedudukan dengannya. Catatan sejarah membuktikan bahwa Sultan Sharif Ali melakukan lawatan ke kerajaan-kerajaan terdekat pada masanya termasuk kerajaan di pulau Jawa yaitu kerajaan Majapahit. Alur sejarah tentang lawatan ini sangat melagenda karena di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang menarik untuk diceritakan kembali.

³⁹ Muhammad Pengiran Haji Abd. Rahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam*, (Brunei: Kolej University Perguruan U gama Seri Begawan, 2012), hlm. 5.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ P.L. Amin Sweeney dalam Pengiran Haji Muhammad, hlm. 106.

³⁸ Lihat Salasilah, lihat pula Pengiran Haji Muhammad, hlm. 98.

Peran Sultan Sharif Ali dalam mengembangkan Islam di Kesultanan Brunei Darussalam selain didasarkan pada tanggung jawab sebagai ulama, jabatan Sultan yang diembannya menjadi faktor yang sangat strategis, walaupun demikian, pada sisi lain yang beliau hadapi adalah pengaruh agama lain yang masih cukup kental dalam kehidupan sebagian masyarakat waktu itu yaitu agama Hindu yang sebelum Islam datang telah ada dan masih tersisa sebagai agama yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Syi'ar agama Islam semakin semarak dan berkembang, dalam pemerintahan Sultan Syarif Ali (1425-1432 M) karena beliaulah yang menguatkan syariat Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam. Juga beliau menitahkan peraturan bahwa rakyat Brunei tidak dibenarkan makan babi barang siapa yang berbuat demikian akan dihukum bunuh.⁴² Dengan pemerintahan yang teratur dan keamanan yang terjamin pada masa Sultan Sharif Ali sehingga menjadikan negara Brunei dinamakan Negara "Darussalam".⁴³

Amalan baginda yang baik dan sudah dianggap suatu pusaka yang senantiasa diingat dan diikuti oleh anak cucu beliau dan dijadikan suatu kewajiban utama kepada Sultan-Sultan Brunei adalah menguatkan dan mengokohkan syi'ar Islam dalam pemerintahan dan menjalankan pemerintahan sesuai dengan hukum Islam.⁴⁴

Sebelumnya, di masa Sultan Muhammad Shah (Awang Alak Betatar) sungguh pun sudah ada agama Islam akan tetapi keadaan umat di Brunei pada waktu itu belum begitu teratur dan semangat Islam yang suci belum meresap lagi di hati sanubari masyarakat Brunei. Pada saat itu pengaruh agama Hindu dan Budha belum lagi hilang dalam hati sanubari masyarakat Brunei.

⁴² Sweeney P.L.A. Edt., *Silsilah Raja-Raja Brunei* JMBRAS Vol. XLI, Part.2, 1968, hlm. 52.

⁴³ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Latar Belakang Sejarah Brunei* ((Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2000), hlm. 20-21.

⁴⁴ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Rampai Sejarah I: Meniti Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. 77-78.

Dalam keadaan seperti itu, dapat dibayangkan betapa beratnya perjuangan Sultan Sharif Ali waktu itu menukar alam pikiran dan pemahaman masyarakat Brunei menjadi pemikiran yang Islami atau pemahaman orang Islam sejati yang mempunyai semangat ke-Islaman yang kukuh sehingga semangat tersebut berlanjutan turun temurun hingga ke anak cucu sampai zaman sekarang.

Peninggalan atau warisan yang senantiasa menjadi ingatan sampai sekarang yaitu sesuatu yang hendak dikerjakan mestilah diniatkan kerana Allah dan semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya. Peringatan inilah yang selalu menjadi kenangan yang tidak terlupakan kepada orang-orang Brunei secara turun temurun. Usaha beliau yang benar-benar bersungguh-sungguh memimpin rakyat ke jalan yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala . Itu kekal menjadi kenangan.⁴⁵

Dalam bidang adat istiadat beliau telah meninggalkan tanda kenangan yang tidak akan usang yaitu suatu lambang semangat Islam yang beliau sebarkan di Brunei. Panji-Panji yang mempunyai tiga sayap, di atasnya terletak "Tunggul Alam Bernaga" adalah lambang kebesaran yang diwarisi dari beliau untuk mengingatkan syi'ar Islam yang dikembangkannya di Brunei. Sayap tiga tersebut dimaknai dengan agama Islam yang berdasarkan tiga sayap, "Iman, Islam dan Ihsan", sementara Tunggul alam Bernaga tersebut adalah lambang kuasa Sultan menjadi penjaga amanah dari Tuhan dan tempat rakyat bernaung. Lambang tersebut menjadi lambang Utama Brunei Darussalam.⁴⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin, lambang tersebut ditambah dengan bulan sabit di bawah kaki Panji-Panji itu. Pada masa pemerintahan Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien (Sultan ke-28, ayahanda dari Sultan Hasanul Bolkiah) beliau memasukkan tulisan Arab "Al-"*Daimuna al-Mabsuna bil Huda*" di bulan sabit Panji-Panji dan "Berunei Darussalam" di bawah bulan sabit itu.

Sesudah *perlembagaan Negeri Brunei 1959* dideklarasikan pada masa Sultan Haji Omar 'Ali

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 78.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 78.

Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien Lambang Kerajaan Brunei yang menggunakan Panji-Panji ini telah ditambah lagi untuk Panji-Panji Kerajaan dengan dua "Tongkat Ajaib" kebesaran Diraja sebagai pengapitnya dan bagi Panji-Panji Diraja diganti dengan dua "Kuching Emas" sebagai pengapitnya juga. Pada masa kini, Panji-Panji Diraja telah diubah menjadi bentuk yang mengandung Mahkota.

Setelah Sultan Sahrif Ali wafat, tahta kesultanan digantikan oleh putera beliau Sultan Sulaiman (1432-1485 M) yang memerintah Brunei berpedoman kepada apa yang telah digariskan oleh ayahandanya. Pada masanya, beliau memperbaiki sistem pertahanan Negara agar terhindar dari serangan musuh..⁴⁷

Sultan Sulaiman wafat tahun 1485 M pemerintahannya digantikan puteranya Sultan Bolkiah (1585-1524 M). Pada masanya Negara Brunei telah berkembang mengalami kemajuan yang pesat. Sultan Bolkiah sangat kreatif, dia suka kepada pemikiran-pemikiran baru dan rencana-rencana baru. Oleh karena itu, beliau senang pergi ke luar negeri untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk memajukan Negara dan rakyat Brunei..⁴⁸

Fase Kegemilangan

Di antara kerajaan-kerajaan Melayu yang pernah ada disepanjang sejarah peradaban manusia, Brunei termasuk kerajaan tertua dalam segi penerimaan Islam sebagai agama yang diperbolehkan dianut oleh masyarakat. "Ia adalah di antara yang tertua di rantau ini, dan di antara yang terawal menerima Islam".⁴⁹

Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam digambarkan oleh Mohammad Pengiran sebagai sebuah bintang kecil yang bersinar di utara pulau Borneo atau sebagai sebuah lampu kecil yang menerangi pulau Borneo dengan cahaya keislaman. Negara yang sekalipun kecil tapi negara ini tertua dalam penerimaan Islam⁵⁰ dan terpanjang dalam sejarah yang secara konsisten menjadikan Islam sebagai dasar Negara.

Kunci kegemilangan Islam di Brunei, seperti yang telah disebutkan, karena keberkahan Sultan Sharif Ali sehingga beliau diberi gelar Sultan Berkah.⁵¹ Di Brunei, orang percaya pada keberkatan dan keberkatan inilah yang menjadi kunci kegemilangan Islam. Sultan Syarif Ali adalah Sultan Berkah yang membawa keberkatan ke Brunei..⁵²

Keberkahan itu sampai sekarang dinikmati masyarakat Brunei dan sekitarnya. Di dalam negeri berlimpah harta dan kemakmuran, stabilitas dan keamanan, juga mendapat keberkahan dengan kehadiran alim ulama ke Negeri Brunei, mereka datang untuk menjadi guru-guru agama bagi menyebarkan syi'ar Agama Islam..⁵³

Untuk mendapatkan keberkahan berkelanjutan, Negara Brunei Darussalam yang dibangun berasaskan Islam dan akan teguh selamanya menjadikan Islam sebagai Agama resmi Negara, merupakan ciri Negara yang benar-benar memenuhi ciri-ciri: *بلدة طيبة ورب غفور* yang akan meraih rahmat dan keberkatan dalam semua aspek kehidupan, sejahtera lagi bahagia di bawah pemeliharaan Allah..⁵⁴

⁴⁷ Low H., "Selsilah of the Rajas of Bruni" JSBRAS, Juni 1880, hlm. 7. Menurut tradisi lisan Brunei menyebutkan bahwa setiap penduduk yang akan ke laut dan yang balik dari laut disyaratkan membawa dan menenggelamkan batu di antara Pulau Chermin dengan Pulau Keingaran.

⁴⁸ Perubahan besar yang terjadi di Brunei setelah dibawah kepemimpinan Sultan-sultan beragama Islam, maka agama Islam benar-benar jadi pegangan baik pada tingkat kepercayaan maupun amalan. Lihat Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi-institusi Melayu Islam Beraja* (Brunei: Pusat dakwah Islamiah, 2000), hlm. 148.

⁴⁹ Mohammad Pengiran Haji Abd. Rahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam*, (Brunei: Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2012), hlm. 3.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Lihat Salasilah, lihat pula Pengiran Haji Muhammad, hlm. 98.

⁵² Muhammad Pengiran Haji Abd. Rahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam*, (Brunei: Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2012), hlm. 5.

⁵³ Haji Mohammad Jefri bin haji Sabli "Rekonstruksi Sejarah Penghijrahan dan Penempatan Kaum Suku Melayu Brunei", di Papar" dalam *Jejak Kesultanan Brunei di Sabah Jilid II*. (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, 2013), hlm. 152.

⁵⁴ Lihat Kebawah Duli Yang Maha mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, sempena menyambut Perayaan Ulang tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei

Pada fase kegemilangan ini fungsi Sultan Negara Brunei Darussalam sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan dan sebagai pemimpin Hal Ihwal Agama semakin diperjelas. Maka Sultan dikenal sebagai kepala Negara dan kepala pemerintahan, Sultan juga berfungsi sebagai pemimpin hal Ihwal Agama.

Pertama, Fungsi Sultan Sebagai Pemimpin Hal Ihwal Agama. Dalam hal keagamaan, Sultan dibantu oleh Majelis Agama Islam, yang merupakan badan tertinggi keagamaan dalam Negara yang senantiasa memberikan pandangan dan nasehat kepada Sultan. Sejalan dengan pemerintahan modern Majlis Agama Islam merupakan badan “legislatif”, sementara badan “eksekutif”nya adalah Kementerian Hal Ehwal Uagama⁵⁵.

Sejak tahun 1986 Kementerian Hal Ihwal Agama telah diangkat oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Sri Baginda Sultan dan Yang Di Pertuan Negara Brunei Darussalam menjadi sebagai salah satu dari sebuah Kementerian untuk dapat menambah efektifnya perkembangan Islam di Negara Brunei Darussalam.

Karena itu, di bawah Kementerian Hal Ehwal Agama ada beberapa institusi, seperti Pusat Dakwah Islamiah, Jabatan Hal Ehwal Syari’ah, Jabatan Hal Ehwal Masjid, Jabatan Pengajian Islam, Unit Perundangan Islam, dan lain-lainnya yang masing-masing dengan peranan dan tugas khusus dalam menangani hal ihwal Islam.

Institusi penting yang juga turut menangani hal ihwal agama dari aspek hukum hakam dan kefatwaan adalah Jabatan Mufti Kerajaan yang berada di bawah Jabatan Perdana Menteri. Selain itu, juga ada institusi kehakiman syara’ yang dikendalikan oleh Mahkamah Syariah dalam berbagai peringkatnya⁵⁶.

Agama Islam adalah agama resmi Negara Brunei Darussalam. Syariat Islam menjadi undang-undang Negara. Kejayaan Islam di Brunei Darussalam sekarang ini tidak lepas dari peran

utama sang Sultan yang memiliki dua sisi istimewa, yaitu kepemimpinan dan ke’aliman (Negarawan yang ‘Alim) suatu warisan yang telah turun temurun sejak Sultan Sharif Ali, seorang ‘ulama asal Tha-ip dan memiliki garis keturunan baginda Hasan Bin Ali Radiallahu ‘Anhu yang diberikan jabatan Sultan dan beliau menjadikan agama sebagai dasar membangun negara Brunei. Islam di Brunei benar-benar sebagai pegangan bukan sahaja di peringkat kepercayaan bahkan juga pada peringkat amalan.⁵⁷

Dari segi kepemimpinan, semenjak Sultan Haji Hassanul Bolkiah menjadi Sultan, negara Brunei berkembang dan menjadi sebuah negara modern di rantau Asia Tenggara.⁵⁸ Langkah strategis yang beliau lakukan untuk menjadikan Brunei sebagai negara maju diawali dengan melakukan rundingan-rundingan dengan Kerajaan Inggeris.

Hasil dari perundingan itu pada tahun 1971, Brunei mendapatkan hak sebagai negara yang dibantu Kerajaan Inggeris. Pada tahun 1979 tercipta perjanjian persahabatan dan kerjasama kedua negara, yang butir intinya adalah Kerajaan Inggeris memberikan status sebuah negara merdeka berdaulat dan bertanggung jawab sepenuhnya mengenai hal Ihwal dalam negeri dan antar bangsa.⁵⁹ Kerja keras dengan kebijaksanaan Sultan beserta dukungan rakyat, Brunei dapat mencapai kemerdekaan penuh pada tanggal 1 Januari 1984 bersamaan 27 Rabiulawal 1404 Hijrah.⁶⁰

Kejayaan Islam di Negara Brunei Darussalam zaman pemerintahan Kebawah Duli Yang Maha mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah dapat dilihat pada beberapa aspek seperti pemusnahan hal-hal yang berbau syirik, penetapan syari’at Islam sebagai Hukum Negara, dan menjadikan Negara Brunei Darussalam sebagai Negara Zikir.

Darussalam yang ke-30 “*al Huda*” Bil. 132, Desember 2015, hlm. 2

⁵⁵ Pengiran Dato Seri Setia Mohammad Pangiran Haji Abdurrahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam* (Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2012), hlm. 14.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

⁵⁷ Lihat Dato Seri Utama Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin dalam haji Awang yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi Melayu Islam Beraja*, (Brunei: Pusat Dakw Islamiah, 200), hlm. 148.

⁵⁸ Tasim Bin Haji Abu Bakar, *Projeksi Melayu Islam Beraja Dalam Media Massa*. (Brunei: Pusat Sejarah, 2015), hlm. 12.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

Gagasan keagamaan Sultan selalu muncul seiring dengan pengahayatan dan pengamalan atas ajaran agama Islam. Titah baginda sempena Sambutan Hari Raya Aidil Adha tahun 1428 Hijriah salah satu bukti gagasan keagamaan Sultan tentang 'Negara Zikir'. Isi titah Sultan menyebutkan:

Brunei adalah Negara yang selalu bersama-sama dengan ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Yang senentiasa berbias dengan zikir dan menjadikannya sebagai rutin kebiasaan. Karena itu Allah pun, dengan rahmatNya, memalingkan kita dari sebarang kesusahan dan bencana, dari peibagai anasir yang boleh merusakkan keamanan.

Refleksi keagamaan seperti tertuang dalam Titah Sultan menunjukkan pada dua sisi. *Pertama*, sebagai sebuah Negara, Brunei mendapatkan anugerah kekayaan melimpah, keamanan Negara, dan stabilitas dalam negeri yang sangat kondusif. *Kedua*, cermin religiusitas pemimpin Islami. Dua faktor itu kemudian diwujudkan dalam bentuk syukur kepada Allah dengan cara menjadikan Negara Brunei sebagai Negara zikir.

Upaya Sultan menjadikan Brunei sebagai Negara zikir pada hakekatnya adalah refleksi dari keberagamaan Sultan dan masyarakat Brunei. Al Qur-an surah al-Baqarah ayat 152 menjadi landasan untuk menjadikan Brunei sebagai Negara zikir. Sedangkan anugerah kekayaan melimpah, keamanan Negara, dan stabilitas dalam negeri yang sangat kondusif merupakan dampak dari wujud kepatuhan pada petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Inspirasi menjadikan Brunei sebagai Negara zikir sesungguhnya bukan hal yang baru, karena keberkahan negeri sangat dinikmati dan dirasakan masyarakat Brunei sejak dipimpin oleh Sultan yang beragama Islam. Kesultanan Brunei yang sudah berjalan lebih kurang dari 6,5 abad dengan 39 Sultan, ternyata mampu mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman, walaupun Negara ini sesungguhnya juga pernah berada di bawah pengaruh Negara Besar.

Sebagai contoh pada tahun 1906 – 1959, Neger Brunei Darussalam dijajah Inggris. Walaupun Negara Brunei berada di bawah naungan Negara yang secara notabene ideologinya berbeda, namun undang-undang

mengenai pentadbiran agama Islam masih tetap dapat diundangkan, seperti :⁶¹

1. *Muhammad Law*. Diundangkan sejak 1 Juli 1912
2. *Muhammad Marriage and Divorce*, diundangkan sejak 1 Agustus 1913
3. *Court Enactment*. Diundangkan pada 1 Mei 1952, dan
4. *Undang-undang Majlis Ugama dan Mahkamah-mahkamah Kadi*. Diundangkan pada 1 Februari 1956

Undang-undang keislaman seperti disebutkan menggambarkan besarnya pengaruh Sultan dan masyarakat Brunei yang cinta Islam, sehingga tidak ada rentang waktu yang menunjukkan Negara Brunei bebas dari pengamalan Islam. Negara Zikir yang dibangun sekarang ini sebagai bukti semakin cintanya masyarakat Brunei terhadap Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Usaha Islamisasi undang-undang di Brunei Darussalam tidak pernah berhenti sehingga sampai pada puncak pelaksanaan Islam sebagai falsafah Negara. Rentetan peristiwa di atas menggambarkan bagaimana proses islamisasi undang-undang terus berjalan, sampai pada tahun 1979 Undang-undang Brunei (*Brunei Law*) diperiksa kesesuaiannya dengan Islam.⁶² 22 Oktober 2013 merupakan puncak dari pelaksanaan dan tanggung jawab seorang pemimpin kepada Rabb nya. Hal itu tercermin dari Titah Sultan yang menyebutkan:

"Bersukur dengan 66 tabun keputeraan beta ini, dengan segala kesyukuran, yang akan melepaskan kita semua terutama Raja, dari dituntut oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari Kandila kelak, maka beta dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, setelah meneliti dan mendapat nasihat daripada badan yang berkenan, sukacita memaklumkan bahwa beta telah memperkenankan Perintah Kanun Hukum Jenayah Syariah untuk dilaksanakan di Negara ini, namun dalam pada itu, peruntukan sivil atau ta'zir atau

⁶¹ Hajah Noor Hira binti Haji Noor Kaseh. *Raja Berdaulat Negara Berkah*. Brunei: Pusat Dakwah Islamiyah, 2016), hlm. 15.

⁶² *Ibid*. hlm. 16.

*seakan-akan ta'zir akan terus juga diguna pakai mengikuti keperluan.*⁶³

Titah Sultan di atas dari sisi kenegaraan ditetapkan bahwa hukum yang berlaku dalam wilayah kesultanan Brunei Darussalam adalah hukum Islam, Hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dalam sistem pemerintahan, perundang-undangan dan kehidupan masyarakat Brunei Darussalam.

Dari sisi lain dapat dilihat bahwa Titah Sultan secara jelas menyebutkan bahwa dengan diberlakukannya Undang-undang Syari'ah maka beban dan tanggung jawab seorang pemimpin atas perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah ditunaikan. Tiga tahun sudah hukum Islam ditetapkan sebagai hukum Negara, semua persoalan jinayah akan diputus berdasar ketentuan jinayah yang pasti sesuai dengan rasa keadilan dan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan.

Qishash, nyawa bayar nyawa, mencederai anggota dibayar dengan kecederaan yang sama, rajam dan potong tangan adalah bentuk dari syari'at hukum Islam. Namun hasil dalam pelaksanaan peristiwa mengerikan itu belum pernah terbukti. Kesadaran beragama, kesejahteraan masyarakat maka hukum yang didasarkan pada syari'at Islam benar-benar berperan sebagai upaya preventif secara maksimal.

Kedua, Fungsi Sultan Sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Fungsi Sultan sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan dalam menjalankan pemerintahannya berpedoman kepada falsafah Negara Brunei Darussalam yaitu Melayu Islam Beraja disingkat dengan MIB. Maka MIB merupakan falsafah Negara Brunei Darussalam yang termaktub dalam *Pelebagaan Negeri Brunei 1959*.⁶⁴

Resmi diundangkan melalui titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam.

⁶³ Titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam sempena Hari Keputeraan Baginda ke-66 Tahun pada 15 Julai 2012. *Ibid.*, hlm. 17.

⁶⁴ Tasim Bin Haji Abu Bakar. 2015. *Projeksi*, hlm. 15.

Keinginan untuk selamanya menjadi Negara Melayu Islam Beraja merupakan harga mati bagi seluruh komponen masyarakat Brunei Darussalam. Sultan dengan semua kaki tangannya dan seluruh komponen masyarakat Brunei bersatu padu mengawal semua aspek yang dapat memudahkan pemahaman akan falsafah Negara yaitu Melayu Islam Beraja.

Pada awal perkembangannya, Brunei dinamakan Negara Melayu Beraja, tetapi setelah agama Islam dibawa masuk dan menjadi pegangan dan amalan semua komponen masyarakat Brunei, maka dinamakan Negara Melayu Islam Beraja yang disingkat dengan MIB karena Raja dan penduduknya telah memeluk agama Islam.⁶⁵

*... Konsep Melayu Islam Beraja ini sebenarnya bukanlah konsep baru, tetapi sudah lahir semenjak beberapa abad lagi. Ianya tidak lebih daripada menunjukkan bentuk dan corak sebuah Kerajaan Brunei Darussalam yang tulen: Kerajaan Melayu Islam yang Bersultan atau Beraja. Dan sebagai sifatnya sebuah Kerajaan Islam, maka ia adalah yang terbaik dan yang terunggul serta paling adil untuk semua lapisan rakyat dan penduduk di Negara ini, sama ada mereka beragama Islam ataupun tidak.*⁶⁶

Tidak ada pertikaian bahwa Brunei adalah sebuah Negara Melayu. Persoalan yang harus diperjelas menurut Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim⁶⁷ ialah bagaimana sifat dan status kemelayuan dan ketuhanan Melayu itu harus nampak dalam berbagai aspek baik kuantitas maupun kualitas; pada aspek Kebangsaan, Kebahasaan, Politik, Kemasyarakatan, Ilmu Pengetahuan, Ekonomi, Sikap dan pandangan masa depan.

⁶⁵ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Brunei Darussalam Negara Melayu Islam Beraja*. (Brunei: Pusat Sejarah, 2014), hlm.1.

⁶⁶ Lihat Pehin Tuan Imam Dato Paduka Seri Setia Ustaz Haji Awang Abdul Aziz bin Awang Junid, *Islam di Brunei*, (Brunei: Pusat Sejarah, 1992), hlm. 18.

⁶⁷ Beliau bergelar Ustaz, Pehin Siraja Dato Paduka Seri Setia. Suatu gelaran yang menunjukkan ketinggian seseorang dalam stratifikasi baik Tradisional maupun Modern. Lihat Tasim Bin Haji Abu Bakar. 2015. *Projeksi*, hlm. 17-18. lihat Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim. 2000. *Sejarah dan Peranan*, hlm. 142.

MIB terdiri dari tiga huruf yang sekaligus melambangkan tiga institusi negara Brunei Darussalam. Semuanya menjadi bahagian yang mencakup dan menguatkan yang lain. Kalau satu rukun tidak ada maka yang lain bagi nisbah Brunei tidak akan menjadi.⁶⁸ Tiga institusi MIB yaitu MELAYU, ISLAM, BERAJA

1. Melayu

Hak bangsa Melayu yang terdiri dari tujuh puak jati bangsa Melayu yaitu Brunei, Belait, Kedayan, Tutong, Dusun, Bisaya dan Murut. Dengan nilai-nilai luhur kebudayaan Melayu yang dinamik dan dominan menjadi sandaran kehidupan beraja, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadikan Bahasa Melayu bahasa rasmi Negara.⁶⁹

Melihat pada fungsinya MIB adalah alat pemersatu bangsa Brunei Darussalam yang terdiri dari tujuh puak Melayu tersebut. Puak Melayu ini memiliki berbagai persamaan dan juga terdapat beberapa perbedaan satu sama lain seperti bahasa komunikasi, kepercayaan dan adat istiadat.⁷⁰ Oleh sebab itu MIB adalah tiga komponen yang berpadu secara sempurna, saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan sehingga perbedaan-perbedaan yang terdapat pada berbagai puak Melayu Brunei dapat dipersatukan dalam ikatan Melayu Islam Beraja.

2. Islam

Kedudukan agama Islam dalam falsafah Negara Brunei Darussalam adalah agama resmi bagi Negara Brunei Darussalam. Perkara ini dinyatakan dalam pelebagaan Negara. Sejak Islamnya raja Brunei pertama dan seterusnya sampai sekarang Sultanke 29

Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, semuanya beragama Islam dan dengan teguh menyerukan masyarakat berpegang pada ajaran Islam sehingga Islam terus berkembang dengan pesat dan harmonis di Negara Brunei Darussalam.

Suatu yang sangat istimewa tentang keislaman di Brunei Darussalam, yaitu Titah Sultan dan dukungan semua komponen masyarakat Brunei bahwa mereka hanya berpegang pada ajaran Islam yang bersandarkan pada Ahli Sunnah wal Jama'ah. Ajaran ini telah bertapak kokoh di Negara Brunei sejak sekian lama sampai hari ini.⁷¹

Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang berkembang di alam Melayu dan Brunei khususnya sejak awal. Jika dilihat dari sudut fiqh dan ibadah, mereka berpegang dengan mazhab Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Sedangkan dari sudut aqidah dan tauhid, mereka berpedoman kepada pendekatan Imam Abu Hasan Asy'ariy dan Imam Abu Mansur Maturidiy. Dari segi akhlak tasawuf pula, mereka ikut panduan Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam Ghazali.

Layaknya sebuah perjuangan, sudah pasti akan berhadapan dengan tantangan. Tantangan itu datang dari dalam maupun dari luar, ada yang berat, sedang dan ada pula yang ringan. Persoalan seperti ini juga terjadi di Brunei Darussalam seperti dalam bidang aqidah. Melayu Islam Beraja yang didasarkan pada Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan menjadi pegangan dan amalan masyarakat Negara Brunei Darussalam, mendapat serangan dengan munculnya paham-paham aqidah lainnya dengan dan atas nama agama. Beberapa paham keagamaan dimaksudkan adalah :⁷²

⁶⁸ Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi-institusi Melayu Islam Beraja*. (Brunei: Pusat Dakwah Islamiyah, 2000), hlm. 142.

⁶⁹ Tasim Bin Haji Abu Bakar. 2015. *Projeksi*, hlm. 15. Seperti Malaysia (Rukun Negara), Indonesia (Pancasila) serta Negara-negara lain di dunia, Negara Brunei Darussalam mempunyai dan akan terus mempunyai dasar dan falsafahnya tersendiri iaitu 'MIB'. Lihat Haji Awang Abdul Aziz bin Awang Junid. 1992. *Islam di Brunei*, hlm. 18.

⁷⁰ Puak Bisaya memakai bahasa Bisaya sebagai bahasa komunikasi di antara mereka, demikian juga suku Murut dengan bahasa Murut, suku Dusun dengan bahasa Dusun. Agama sebahagian suku ini masih ada yang pagan. Tasim Bin Haji Abu Bakar. 2015. *Projeksi*, hlm. 21

⁷¹ Awang Hj Suhaimi bin Hj Gemok. "Media Baru: Isu-isu Aqidah dan Cabarannya ke Atas Masyarakat Brunei". *Al-Huda*. Disember 2015 M. Bil 132, hlm. 21.

⁷² Awang Hj Suhaimi bin Hj Gemok "Media Baru: Isu-isu Aqidah dan Cabarannya ke atas Masyarakat Brunei". *Al-*

- a. Aliran-aliran kebatinan seperti Isma'iliyyah, al-Qaramithah, al-Mulahiddah, al-Babakiyyah, al-Muhammirah, at-Ta'limiyyah dan as-Saba'iyyah.
- b. Gerakan tasawuf seperti tareqat Mufarridiyyah, Jemaah al-Arqam, tareqat Abd Razak dan ajaran Saihoni bin Tasipan.
- c. Ajaran sesat seperti Bahaiyyah, al-Qadiani dan Pertubuhan al-Ma'unah.

Selain persoalan di atas serangan aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah datang dari dunia maya. Hal ini bahagian kawalan Aqidah, Sepanjang tahun 2008 – 2013 Jabatan Hal Ihwal Syari'ah menemukan 13 kasus, 9 kasus merupakan perkara yang perlu mendapatkan perhatian karena menyalahi aqidah dan amalan beragama, dan ada 4 kasus faham Wahabi. Kasus-kasus tersebut dikawal Jabatan Hal Ihwal Syari'ah untuk diselesaikan dan tidak boleh datang ke negara Brunei Darussalam.

Betapa perlunya menjaga kemurnian paham Ahli Sunnah Wal Jama'ah bagi Negara Brunei Darussalam sehingga pemerintah memandang perlu membentuk Jabatan Hal Ihwal Syari'ah untuk mengawal, menjaga dan mengawasi paham Ahli Sunnah Wal Jama'ah jangan sampai dikotori atau dirusak oleh faham-faham keagamaan yang masuk dari luar yang dapat merusak faham Ahli Sunnah wal Jama'ah yang ada di Brunei Darussalam. Kalau perkara tersebut tidak dapat ditangani dengan baik, maka akan timbul perpecahan masyarakat Islam yang dahsyat.

3. Beraja

Pemerintah Beraja di mana Sultan selaku pemimpin dan penaung kepada rakyat. Baginda adalah memegang amanah Allah bagi menjalankan kuasa tertinggi memerintah Negara.⁷³ Konsep Beraja pada dasarnya adalah ajaran Islam tentang kepemimpinan. Raja, Sultan dan kepala pemerintahan dalam bahasa Al-Quran disebut ulul amri.

Sultan atau ulul amri sesuai kedudukannya yang disebutkan dalam Al-Quran mengikat

rakyat untuk mentaatinya. Ketaatan itu dapat berjalan langgeng kerana Sultan adalah orang pertama yang menunjukkan ketaatan kepada Agama, sehingga Sultan terkenal dan dikenali oleh rakyatnya.

Menurut Sultan Duli Yang Teramat Mulia Paduka Seri Pengiran Muda Haji Al-Muhtadee Billah terdapat tiga rangkai perkataan: Melayu Islam Beraja di dalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai positif untuk ketahanan dan kelangsungan Negara Brunei Darussalam. Negeri Brunei adalah negeri Melayu untuk orang Melayu dan kepunyaan orang Melayu Brunei. Malah bahasanya adalah bahasa Melayu adalah sebagai satu-satunya alat perpaduan yang paling efektif. Tanpa bahasa ini maka Brunei tidak akan dikenali sebagai satu bangsa yang berdaulat dan beridentitas.⁷⁴

Demikian juga "Islam" menurut titah Baginda ialah agama yang menjamin seluruh kepentingan rakyat dan penduduk Brunei dengan tidak membedakan apa agama, suku kaum dan keturunan. Pendeknya agama Islam adalah jaminan keselamatan dan kesejahteraan untuk semua, karena itu, titah baginda lagi; tidak seorangpun yang perlu takut dan merasa ragu mengenai hal itu.

Sementara "Beraja" juga titah Baginda seterusnya; menunjukkan kerajaan Brunei bersultan dan Beraja. Institusi ini telah hidup dan berkembang subur menurut zamannya yang merupakan wadah yang diterima untuk memperpadukan rakyat dan penduduk di bawah satu Negara disamping telah Berjaya memadu arah dan tujuan Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Brunei Darussalam.

Kesimpulan

Dari kajian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan Islam di Brunei terjadi secara signifikan dari satu fase ke fase lainnya. Pada awalnya di fase

Huda. BIL. 132, Desember 2015. (Brunei: Islamic Da'wah Center, 2015), hlm. 21

⁷³ Ibid. hlm. 16.

⁷⁴ Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Melayu Islam Beraja Hakikat dan Hasrat* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015), hlm. xxiii.

pembentukan kesultanan masih terdapat dua orang Sultan yang belum memeluk agama Islam yaitu Sultan Sang Ali dan cucunya Awang Alak Betatar. Kemudian Sang Aji mengundurkan diri dari takhta kerajaan dan menyerahkannya kepada cucundanya Awang Alak Betatar.

Juga pada masa pemerintahan Awang Alak Betatar di Brunei, kesultanan Brunei masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, tetapi setelah Pateh Aria Gajah Mada yang terkenal gagah perkasa itu meninggal dunia tahun 1368 M maka keadaan itu dijadikan kesempatan bagi Awang Alak Betatar memproklamirkan kemerdekaan Brunei dari kerajaan Majapahit.

Setelah merdeka dari kekuasaan Majapahit Awang Alak Betatar memeluk Islam di Johor yang diperkirakan pada tahun 1368 M itu juga, kemudian beliau menikah dengan puteri Raja Johor dan berganti nama dengan Sultan Muhammad Shah yang diberikan oleh mertuanya Sultan Johor dan menjadi Sultan Islam pertama di Brunei.

Fase pertumbuhan Islam sejalan dengan Islamnya Sultan. Sultan dengan agama yang dianutnya akan membangun sistem dalam wilayah kekuasaannya sejalan dengan agamanya. Maka Islam mulai bertapak dengan kukuhnya di Brunei dan tersebar di kalangan penduduk tempatan setelah agama itu dianut oleh Sultan Muhammad Shah.

Tetapi pertumbuhan Islam pada masa ini belum berkembang pesat. Usaha yang dilakukan Sultan masih sangat terbatas pada beberapa hal tertentu saja seperti melakukan kunjungan dalam rangka mempererat persahabatan dengan penduduk muslim di belahan negeri lainnya. Selain melakukan kunjungan, Islam juga disebarkan oleh kesultanan Brunei dengan cara melakukan ikatan pernikahan dan penganugerahan alat-alat kebesaran Sultan. Dalam hal perkawinan, Sultan Muhammad Shah sendiri telah mempersunting Puteri Johor sebagai permaisurinya.

Fase perkembangan Islam di Brunei dimulai dari Sultan Sharif Ali, Sultan ke 3 yang diberi gelar Sultan Berkah dan bertahta pada tahun 1425 – 1432 M. Disebut dengan gelar Sultan Berkah karena yang pertama menjadi kunci kegemilangan Islam itu ialah berkah. Brunei percaya pada

keberkatan, keberkatan inilah yang menjadi kunci kegemilangan Islam di Brunei Darussalam. Keberkatan itu datang dari Allah Subhanahu wa Ta'la, dan menganugerahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Di Brunei, orang yang membawa keberkatan ialah Sultan Syarif Ali.

Beliau menitahkan peraturan bahwa rakyat Brunei tidak dibenarkan makan babi barang siapa yang berbuat demikian akan dihukum bunuh. Dengan pemerintahan yang teratur dan keamanan yang terjamin pada masa Sultan Sharif Ali sehingga menjadikan negara Brunei dinamakan Negara "Darussalam". Juga peringatan beliau bahwa sesuatu yang hendak dikerjakan mestilah diniatkan kerana Allah dan semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya.

Pada fase kegemilangan ini Sultan Brunei berfungsi; sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan dan sebagai pemimpin Hal Ihwal Agama semakin diperjelas. Maka Sultan dikenal sebagai kepala Negara dan kepala pemerintahan, Sultan juga berfungsi sebagai pemimpin hal Ihwal Agama.

Dalam hal Ihwal keagamaan, Sultan dibantu oleh Majelis Agama Islam, yang merupakan badan tertinggi keagamaan dalam Negara yang senantiasa memberikan pandangan dan nasehat kepada Sultan. Sejalan dengan pemerintahan modern Majlis Agama Islam merupakan badan "legislatif", sementara badan "eksekutif"nya adalah Kementerian Hal Ehwal Ugama.

Dibawah Kementerian Hal Ehwal Agama ada beberapa institusi, seperti Pusat Dakwah Islamiah, Jabatan Hal Ehwal Syari'ah, Jabatan Hal Ehwal Masjid, Jabatan Pengajian Islam, Unit Perundangan Islam, dan lain-lainnya yang masing-masing dengan peranan dan tugas khusus dalam menangani hal ihwal Islam.

Kejayaan Islam di Negara Brunei Darussalam zaman pemerintahan Kebawah Duli Yang Maha mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanul Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah dapat dilihat pada beberapa aspek seperti pemusnahan hal-hal yang berbau syirik, penetapan syari'at Islam sebagai Hukum Negara, dan menjadikan Negara Brunei Darussalam sebagai Negara Zikir.

Fungsi Sultan sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan dalam menjalankan pemerintahannya berpedoman kepada falsafah Negara Brunei Darussalam yaitu Melayu Islam Beraja disingkat dengan MIB. Maka MIB merupakan falsafah Negara Brunei Darussalam yang termaktub dalam *Pelebagaan Negeri Brunei 1959*.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR BACAAN

- 1 Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998)
- Awang Abdul Aziz bin Awang Juned, *Islam di Brunei* ((Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 1992)
- Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin dalam Haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranannya*, (Brunei: Pusat Sejarah, 2000)
- Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi-institusi Melayu Islam Beraja* (Brunei: Pusat dakwah Islamiah, 2000)
- Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor, 1994)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M* (Bandung: Mizan, 1999)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997)
- Dato Seri Utama DR. Haji Awang Mohd. Zain bin Haji Serudin dalam haji Awang Yahya bin Haji Ibrahim, *Sejarah dan Peranan Institusi Melayu Islam Beraja*, (Brunei: Pusat Dakwah Islamiah, 2000)
- Hanafi., Imam., Dkk. *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Riau: ISAIS UIN Suska Riau, 2006)
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999)
- Fatimi, *Islam Come to Malaysia* (Singapura: Malaysian Sociological Research Institute Ltd, 1980)
- Hasmy, *Sejarah Masuk dann Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1994)
- John Funston (Edt.) *Government and Politics in Southest Asia* (Singapore: ISEAS, 2001)

- Muhammad Saedon Awang, *Pelaksanaan Dan Pentadbiran Undang-Undang Islam Di Brunei Darussalam: Suatu Tinjauan*
- Mohammad Jefri bin haji Sabli "Rekonstruksi Sejarah Penghijrahan dan Penempatan Kaum Suku Melayu Brunei di Papar" dalam *Jejak Kesultanan Brunei di Sabah Jilid II*. (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, 2013)
- Muhammad Pengiran Haji Abd. Rahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam*, (Brunei: Kolej University Perguruan Ugama Seri Begawan, 2012)
- Muhammad Hadi bin Muhammad Melayong. *Sultan Haji Hassanal Bolkiab Mu'izzaddin Waddaulah Penegak Warisan Bangsa Melayu*. (Brunei: Pusat Sejarah Brunei, 2007)
- Patrick Louis Amin Sweeney, *Silsilah Raja-Raja Brunei* (JMBRAS), Vol. 41, Part 2, 1968)
- Pengiran Haji Muhammad bin Pengiran haji Abdurrahman, *Islam di Brunei Darussalam* (Brunei Darussalam: Dewan bahasa dan Pustaka, 2005)
- Pengiran Dato Seri Setia Dr. Haji Mohammad Pangiran Haji Abdurrahman, *Kegemilangan Islam di Brunei Darussalam* (Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, 2012),
- Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr. Haji Awang Mohd Jamil Al-Sufri, *Latar Belakang Sejarah Brunei* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2000)
- _____, *Tarsilah Brunei Sejarah Awal dan Perkembangan Islam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2001)
- _____, *Melayu Islam Beraja Hakikat dan Hasrat* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2008)
- _____, *Brunei Darussalam Negara Melayu Islam Beraja*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2014)
- _____, *Sejarah Sultan-Sultan Brunei Menaiki Tabta* (Brunei: (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2014)
- _____, *Rampai Sejarah I: Meniti Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015)
- _____, *Rampai Sejarah II: Melirik Sejarah Silam* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2015)
- P.H. Mohammad Abd Rahman, *Islam di Brunei Darussalam Zaman Inggeris (1774-1984)* (Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, 2011)
- Noor Hira binti Haji Noor Kasch, *Raja Berdaulat Negara Berkat*. (Brunei: Pusat Da'wah Islamiyah, 2016)
- Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990)
- Sayed Alwi bin Tahir Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Maktab Al-Daimi, 1957)
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas "Preliminary Statement on A General Theory of the Islamisation of the Malaya Indonesia Archipelago", 1969
- Syed Muhammad Naguib Al-Attas "Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu" (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971)
- Tasim Bin Haji Abu Bakar, *Projeksi Melayu Islam Beraja Dalam Media Massa* (Brunei: Pusat Sejarah, 2015)
- Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)

T.W Arnold., *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan)
Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1986)

Wan Husein Azmi, *Islam di Malaysia: Kedatangan
dan Perkembangan (Abad 7-20) Tamaddun
Islam di Malaysia* (Kuala Lumpur:
Persatuan Sejarah Malaysia, 1980)

Yura Halim dan Jamil Umar, *Sejarah Brunei*
(Brunei Press: Kuala Belait, 1958)

Sejarah Perkembangan Islam Di Brunei Darussalam

ORIGINALITY REPORT

10%	11%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suska.ac.id	10%
	Internet Source	

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		